

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR
APRESIASI PUISI KONTEMPORER BERBASIS MODEL SUCHMAN**

Oleh

Herni Idayati

Munaris

Muhammad Fuad

Email: hernidayati@gmail.com

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ABSTRACT

This research aimed to develop teaching materials in the form of appreciation of contemporary poetry worksheets based on Suchman models for high school students of class XII. In the model, there are five steps of learning. This research method used techniques of qualitative and quantitative data analysis, through research and development Borg and Gall. The results of the analysis of students and teachers to the development of teaching materials in teaching appreciation of contemporary poetry in three (3) high school in Pesawaran, shows that students have sufficient interest, on teachers indicated that the teaching materials need to be developed. Based on the identification of material development strategy, it is feasible by combining the strengths and weaknesses of learning of the opportunities and threats (SWOT analysis).

Keywords: student activity sheet, suchman models, teaching materials.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengembangkan bahan ajar berupa LKS apresiasi puisi kontemporer berbasis model Suchman untuk siswa kelas XII SMA. Dalam model Suchman terdapat lima langkah pembelajaran. Metode penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif, melalui modifikasi penelitian pengembangan Borg dan Gall. Hasil analisis kebutuhan siswa dan guru terhadap pengembangan bahan ajar pembelajaran apresiasi puisi kontemporer pada 3 (tiga) sekolah SMA di Pesawaran, menunjukkan bahwa siswa memiliki minat yang cukup, pada guru menunjukkan bahwa bahan ajar sangat perlu dikembangkan. Berdasarkan identifikasi strategi pengembangan bahan ajar yang layak dilakukan dengan mengkombinasikan kekuatan dan kelemahan pembelajaran terhadap peluang dan ancaman (analisis SWOT).

Kata kunci: bahan ajar, lembar kegiatan siswa, model suchman.

PENDAHULUAN

Bahan ajar merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Bahan ajar yang digunakan oleh guru harus mengacu pada tujuan yang telah ditentukan dalam kurikulum. Tujuan-tujuan tersebut diwujudkan dalam standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator. Berdasarkan hal tersebut, guru menyusun tujuan pembelajaran yang dicantumkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, diperlukan kreativitas guru, dan guru diharapkan dapat mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar, karena salah satu elemen dalam RPP adalah sumber belajar.

Menggunakan bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran, dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Bahan ajar dapat dibuat dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan, salah satu jenis bahan ajar adalah LKS sebagai pendamping buku teks yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. LKS disusun oleh guru karena belum cukupnya materi yang terdapat pada buku teks bahasa Indonesia, untuk itu diperlukan kreativitas guru mengembangkan bahan ajar berupa LKS sesuai dengan ketentuan struktur pengembangan bahan ajar Depdiknas tahun 2008, sangat bermanfaat bagi guru yang mengalami kesulitan dalam membuat bahan ajar.

Terdapat sejumlah alasan, mengapa guru perlu untuk mengembangkan

bahan ajar, antara lain keterbatasan isi materi dari buku paket baik dari dinas atau buku tambahan referensi, ketersediaan bahan sesuai tuntutan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar. Pengembangan bahan ajar harus memperhatikan tuntutan kurikulum yang terdapat pada standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator, artinya bahan ajar yang akan kita kembangkan harus sesuai dengan kurikulum, berupa LKS yang memiliki daya tarik sebagai pendamping buku teks yang digunakan guru dalam pembelajaran.

Untuk mengembangkan bahan ajar, referensi dapat diperoleh dari berbagai sumber baik itu berupa pengalaman ataupun pengetahuan sendiri. Penggalan informasi dari narasumber baik para ahli, teman sejawat, dan dapat kita peroleh dari buku-buku, media masa, internet, dan lain-lain. Namun demikian, walaupun bahan yang sesuai dengan kurikulum cukup melimpah bukan berarti kita tidak perlu mengembangkan bahan sendiri. Bagi siswa, seringkali bahan yang terlalu banyak membuat mereka bingung, untuk itu maka guru perlu membuat bahan ajar untuk menjadi pedoman bagi siswa.

Pertimbangan lain adalah karakteristik sasaran. Bahan ajar yang dikembangkan orang lain seringkali tidak cocok untuk siswa kita. Ada sejumlah alasan ketidakcocokan, misalnya, lingkungan sosial, geografis, budaya, dan lain-lain. Selain lingkungan sosial, budaya, dan geografis, karakteristik sasaran juga mencakup tahapan perkembangan siswa, kemampuan awal yang telah dikuasai, minat, latar

belakang keluarga dan lain-lain, maka bahan ajar yang dikembangkan sendiri dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa sebagai sasaran. Pengembangan bahan ajar harus dapat mengatasi kesulitan siswa dalam belajar. Terdapat sejumlah materi pembelajaran yang seringkali siswa sulit untuk memahaminya dan guru sulit untuk menjelaskannya. Kesulitan tersebut dapat saja terjadi karena materi tersebut abstrak, rumit, asing. Untuk mengatasi kesulitan ini perlu dikembangkan bahan ajar yang tepat.

Pengembangan bahan ajar merupakan sebuah sistem. Sebagai sebuah sistem pengembangan bahan ajar tentu merupakan gabungan dari berbagai komponen pembelajaran.

Pengembangan bahan ajar pengajaran bahasa Indonesia adalah suatu sistem, yaitu suatu gabungan dari elemen-elemen (bagian komponen) yang saling dihubungkan oleh suatu proses atau struktur dan berfungsi sebagai kesatuan organisatoris dalam usaha mencapai tujuan akhir atau menghasilkan sesuatu. Pengembangan bahan ajar sebagai sebuah sistem yang dihubungkan oleh proses yang berfungsi sebagai kesatuan organisatoris dengan tujuan akhir pembelajaran tepat sasaran. Bahan ajar dapat dibuat dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan.

Kurikulum berbasis kompetensi dengan suplemen standar isi tahun 2006. Guru diharapkan dapat memanfaatkan momen ini dalam rangka mengolah, mendesain, bahan ajar dengan berpijak pada tujuan serta kebutuhan yang sesuai dengan

kondisi pembelajaran. Guru diberi keleluasaan bukan saja memilih dan memilih, tetapi juga merancang dan menentukan sendiri bahan ajar pembelajaran yang sesuai dengan model kultur tempat mengajar. Keleluasaan itu tentu harus dilihat dari sisi pengembangan bahan ajar yang tertumpu pada tujuan yang telah digariskan. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar diberikan kepada guru secara penuh dengan mengedepankan prinsip-prinsip tujuan yang harus dicapai. Karena keleluasaan yang diberikan itulah guru harus kreatif merancang bahan ajar.

Pembelajaran puisi kontemporer merupakan salah satu materi kesusastraan yang terdapat di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang SMA. Materi ini terdapat dalam silabus untuk jenis keterampilan membaca sastra yang berbunyi "*Memahami buku kumpulan puisi kontemporer dan karya sastra yang dianggap penting pada tiap periode*" (KTSP, 2006: 59). Dan pembelajaran puisi kontemporer menjadi salah satu soal ujian nasional setiap tahun yang diselenggarakan pemerintah pusat berdasarkan SKL (Standar Kompetensi Lulusan) bagi siswa kelas XII. Oleh karena itu, puisi kontemporer ini penting dipahami, dikuasai, dan dimengerti isinya oleh siswa karena merupakan materi pembelajaran di sekolah khususnya kelas XII. Hal ini dapat dilaksanakan apabila pembelajaran puisi kontemporer diarahkan sampai pada tingkat mengapresiasi puisi.

Berdasarkan nilai tengah semester ganjil siswa kelas XII IPA T.P. 2014/2015 di SMAN 1 Waylima

dari 20 siswa, lebih kurang 12 siswa nilainya belum mencapai KKM (70) yang telah ditentukan pada awal tahun pelajaran. Pembelajaran mengapresiasi puisi kontemporer di sekolah pada umumnya belum menunjukkan hasil yang maksimal. Hasil yang belum maksimal itu dapat dilihat dari rendahnya tingkat mengapresiasi puisi kontemporer siswa. Rendahnya tingkat apresiasi ini disebabkan siswa merasa kesulitan dalam memahami isi puisi kontemporer yang dibaca, karena diksi yang digunakan dalam puisi kontemporer memiliki makna ganda, artinya pemberian makna puisi kontemporer yang dapat menimbulkan banyak tafsir. Siswa juga merasakan adanya sesuatu yang aneh dalam puisi kontemporer (*contoh siswa atas nama Mayosi Dwi Laksita: "Bu, puisi apa itu bu, kok susah amat ya"*), (*Nugroho Eka Saputra: "tidak ngerti saya bu, puisinya kok aneh gitu ya bu"*), (*Sandi Pratama: "Bu, puisi biasa saja susah, apalagi puisi kontemporer bu"*). Bahkan ketika diberikan contoh-contoh puisi kontemporer, siswa merasa adanya sesuatu yang lain dari puisi yang biasa dikenalnya. Selain hal-hal tersebut di atas, kumpulan puisi kontemporer termasuk materi pembelajaran sastra yang sulit dipahami karena bahasa dalam puisi kontemporer bersifat konotatif atau terkandung banyak pilihan kata yang mempunyai makna ganda. Untuk memahami isinya, dibutuhkan pengetahuan, wawasan, pengalaman, serta kemampuan menggunakan imajinasi secara maksimal.

Berdasarkan hasil survei, dapat dikemukakan bahwa faktor yang menjadi penyebab kurangnya

kemampuan siswa dalam mengapresiasi puisi kontemporer dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Faktor guru

Guru merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran puisi kontemporer. Perlu disadari, tidak semua guru bahasa Indonesia dapat mengajar dengan baik. Karena guru dituntut memiliki pengetahuan tentang sastra, yang tidak mampu menggunakan karya sastra tersebut sebagai alat untuk menarik minat siswa dalam pembelajaran apresiasi puisi kontemporer. Bahkan banyak guru bahasa Indonesia fobia terhadap materi sastra.

Pendapat Effendi (dalam Aminuddin, 2014) bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Untuk itulah, guru juga harus mampu menunjukkan apresiasi terhadap karya sastra sebelum guru mengajak siswanya mengapresiasi suatu karya sastra. Cara guru mengajar yang membosankan juga ikut andil menyumbang terkuburnya potensi alami siswa dalam mengapresiasi puisi. Terbatasnya materi pembelajaran pada buku paket, dan guru kurang terampil mengembangkan dari referensi lain sebagai bahan ajar.

2. Faktor model pembelajaran

Pertimbangan umum yang dapat dijadikan pegangan guru dalam memilih model pembelajaran harus menarik sehingga tidak menimbulkan kebosanan bagi siswa dalam mengapresiasi puisi kontemporer. Bila guru masih

banyak menggunakan model pembelajaran yang konvensional dan cenderung monoton, sehingga mengapresiasi puisi kontemporer siswa kurang.

3. Faktor siswa

Siswa mempunyai karakter yang berbeda dalam belajar, oleh karena itu guru harus senantiasa memperhatikan dan mampu memilih strategi pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik siswa dalam mengapresiasi puisi kontemporer. (Wardarita, 2014; 140-147).

Untuk mengatasi faktor-faktor penyebab di atas, peneliti memandang perlu membuat bahan ajar apresiasi puisi kontemporer berbasis model Suchman berupa LKS, yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dan siswa bukan sekadar mentransfer ilmu dari guru.

Sintaks dari Model Suchman adalah pembelajaran lebih bermakna jika siswa diberi kesempatan untuk tahu dan terlibat cara aktif dalam menemukan konsep dari fakta-fakta yang dilihat dari lingkungan dengan bimbingan guru.

Model Suchman mempunyai lima langkah, yaitu (1) identifikasi masalah (2) merumuskan hipotesis, (3) mengumpulkan data, (4) menguji hipotesis, dan (5) merumuskan kesimpulan. Model Suchman lebih mengutamakan proses dan hasil belajar, sehingga guru dituntut untuk merencanakan strategi pembelajaran yang variatif dengan prinsip membelajarkan, memberdayakan siswa, bukan mengajar siswa.

Merujuk pada penelitian terdahulu, oleh Sri Suwarni. S840208212. 2008. *Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Puisi Kontemporer melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Siswa Kelas XII Ilmu Sosial-4 SMA Batik 1 Surakarta*. Tesis Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah (1) mendeskripsikan proses pembelajaran mengapresiasi puisi kontemporer dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*; dan (2) meningkatkan kemampuan mengapresiasi puisi kontemporer siswa dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini didesain dalam dua siklus. Berdasarkan tindakan yang dilakukan, dapat disimpulkan melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, guru dapat meningkatkan kemampuan mengapresiasi puisi kontemporer pada siswa kelas XII Ilmu Sosial-4 SMA Batik 1 Surakarta.

Penelitian lain oleh *Wiwit Wahyu* (2012) mengembangkan bahan ajar berbentuk modul pada materi lingkaran di SMP N 1 Patuk Gunung Kidul. Tahap evaluasi formatif untuk menilai kualitas modul dilakukan melalui validasi dosen ahli materi dan ahli bahan ajar menunjukkan kriteria kelayakan bahan ajar. Selanjutnya, evaluasi sumatif menilai kepraktisan penggunaan modul melalui angket dan penilaian efektivitas berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* siswa.

Berdasarkan uraian di atas, pengembangan bahan ajar berupa LKS *apresiasi puisi kontemporer berbasis model Suchman* diharapkan mampu mengatasi permasalahan di atas, dan siswa mampu mengembangkan minat dan motivasi yang dimiliki. Bagi guru akan mendapatkan penilaian dalam proses maupun hasil (produk) dengan mudah.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan penelitian pengembangan melalui modifikasi penelitian pengembangan Borg dan Gall. Sesuai dengan model pengembangan yang ditempuh meliputi enam langkah, yaitu (1) Identifikasi kebutuhan, (2) Perencanaan, (3) Pengembangan produk awal, (4) Uji coba produk awal, (5) revisi produk, dan (6) Uji coba lapangan sehingga menghasilkan bahan ajar dalam bentuk LKS materi Puisi Kontemporer. Model pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *Research and Development* Borg dan Gall (dalam Sugiyono, 2015; 408- 426) yang lebih dikenal dengan singkatan R&D. Dari sepuluh tahap pengembangan dari Borg dan Gall hanya enam tahap yang digunakan oleh peneliti. Penggunaan model R&D sesuai dengan tujuan penelitian ini, yakni mengembangkan bahan ajar apresiasi puisi kontemporer berbasis model Suchman pada siswa kelas XII SMA berupa LKS. Penelitian pengembangan ini dimulai dengan studi pendahuluan yang merupakan bagian kegiatan *research (R)* pertama dalam R&D. Studi pendahuluan dilakukan untuk memperoleh informasi awal tentang identifikasi

kebutuhan sesuai dengan kondisi lapangan. Hasil studi pendahuluan digunakan untuk mendesain dan mengembangkan produk. Desain pengembangan produk pada tahap ini merupakan bagian *development (D)* dalam R&D. Pada tahap desain pengembangan produk tersebut didesain bahan ajar berupa LKS apresiasi puisi kontemporer berbasis model Suchman pada siswa kelas XII SMA.

PEMBAHASAN

Tahap analisis merupakan proses mendefinisikan sistem pembelajaran yang ber-langsung untuk menentukan pembelajaran yang efektif dan efisien. Analisis instruksional bertujuan untuk melihat efektivitas, efisiensi dan daya tarik pembelajaran melalui analisis kondisi pembelajaran yang meliputi kompetensi dan tujuan karakteristik materi ajar, kendala karakteristik bidang studi, dan karakteristik siswa. Dalam penelitian ini, analisis kondisi pembelajaran dilakukan dengan mengkajian data hasil kuesioner siswa saat studi pendahuluan pengembangan bahan ajar puisi kontemporer di SMA Pesawaran, dan guru dari 4(empat) sekolah di kabupaten Pesawaran. Berdasarkan karakteristik mata pelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMA/MA, Departemen Pendidikan Nasional (2008), tujuan pembelajaran bahasa Indonesiamencakup penguasaan keterampilan Menyimak, Menulis, Berbicara dan Membaca.

Khususnya pada materi puisi kontemporer bagi siswa kelas XII SMA, kompetensi dasar yang diharapkan adalah

15.1 *Mengidentifikasi tema dan ciri-ciri puisi kontemporer melalui kegiatan membaca buku kumpulan puisi kontemporer.*

15.2 *Menemukan perbedaan karakteristik angkatan melalui membaca sastra yang dianggap penting pada setiap periode.*

Terkait tujuan pembelajaran puisi kontemporer bagi siswa SMA di Pesawaran, berdasarkan analisis kinerja guru dalam pembelajaran menunjukkan bahwa guru merencanakan pembelajaran dengan alasan melaksanakan kewajiban, sebagai tuntutan kurikulum dan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan ditujukan dengan harapan siswa mampu belajar mandiri serta meningkatkan kemauan, inisiatif dan keterampilan.

Kendala karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia terlihat pada tahap pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan pendapat guru dan siswa, materi disajikan menggunakan LKS sesuai kompetensi dasar materi puisi kontemporer dengan latihan yang cukup namun kurang lengkap menyajikan contoh penerapannya. Model yang digunakan guru, serta ada yang masih menggunakan metode konvensional, berdampak pada kurangnya peran aktif siswa yang terjadi di beberapa kegiatan sehingga pembelajaran tidak kondusif. Berbagai upaya dilakukan agar siswa mudah memahami pelajaran melalui, pemberian tugas dan latihan serta mengulang kembali materi yang belum dipahami.

Berdasarkan kendala karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia

tersebut, maka perlu adanya perencanaan pembelajaran yang disusun berdasarkan tujuan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan lingkungan sekolah. Perencanaan dilakukan melalui rancangan strategi pembelajaran yang memanfaatkan bahan ajar dalam mengelola pembelajaran apresiasi puisi kontemporer bagi siswa kelas XII SMA di Pesawaran. Sesuai dengan pendapat Gerlac dan Ely (Hamzah B. Uno, 2014: 1), bahwa strategi pembelajaran sebagai cara yang dipilih untuk menyampaikan model pembelajaran yang disesuaikan dengan lingkungan pembelajarannya.

Analisis kebutuhan siswa terhadap bahan ajar pembelajaran melalui pengamatan terhadap 3 (tiga) sekolah SMA di Pesawaran. Hasil kuesioner yang diberikan menyimpulkan bahwa siswa memiliki minat yang cukup terhadap materi puisi kontemporer membaca buku di perpustakaan dan dapat diterapkan pada pembelajaran. Namun, materi yang disajikan kurang lengkap dalam memberikan contoh. Analisis terhadap hasil belajar siswa juga menunjukkan adanya kesenjangan kemampuan yaitu perbedaan kemampuan yang dimiliki siswa dengan kemampuan yang seharusnya dimiliki siswa.

Hasil belajar siswa khususnya di SMA N 1 Way Lima belum optimal, khususnya kelas XII pada materi puisi kontemporer masih kurang dari standar yang ditetapkan dalam KKM. Hasil uraian analisis kebutuhan menunjukkan bahwa perlu adanya suatu perencanaan pembelajaran dengan membuat bahan ajar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan dilengkapi latihan praktis untuk mencapai efektivitas dan efisiensi

pembelajaran. penggunaan bahan ajar dalam proses pembelajaran memiliki dua peran penting yaitu 1) sebagai alat bantu guru mengajar, dan 2) sebagai sumber belajar yang digunakan sendiri oleh siswa secara mandiri yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Melalui model Suchman pembelajaran demonstrasi secara berulang, studi kasus, dan pembuatan karya bidang bahasa Indonesia, pengembangan bahan ajar puisi kontemporer berupa LKS Bahan ajar dapat dijadikan alternatif bahan ajar pembelajaran.

Kajian lebih lanjut mengenai potensi kelayakan bahan ajar yang akan dikembangkan sebagai upaya perbaikan pembelajaran melalui perencanaan strategi matrik *SWOT* untuk memilih dan menentukan bentuk bahan ajar yang tepat dan relevan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kajian tersebut berdasarkan kelebihan (*Strength* dan *opportunity*) dan kelemahan (*weakness* dan *threat*) pembelajaran puisi kontemporer bagi siswa SMA di Pesawaran, bahwa *SWOT analysis* merupakan proses identifikasi berbagai faktor untuk merumuskan strategi organisasi berdasarkan interaksi antara unsur-unsur internal, yaitu kekuatan dan kelemahan, terhadap unsur-unsur eksternal yaitu peluang dan ancaman sehingga dapat ditemukan alternatif penyelesaian masalah.

Analisis kelayakan pengembangan bahan ajar ini menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar berupa LKS materi puisi kontemporer bagi siswa kelas XII SMA di Kabupaten Pesawaran layak untuk dilakukan. Pengembangan LKS bahan ajar cenderung diperuntukkan bagi guru

dalam mengelola kelas sebagai upaya untuk mengatasi keterbatasan siswa. Melalui pemanfaatan bahan ajar yang disajikan dalam bentuk LKS tersebut diharapkan dapat menarik pembelajaran siswa pada materi puisi kontemporer. Hal ini perlu dilakukan untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran.

Evaluasi pada tahap analisis ini merupakan proses validasi dosen pada Program Studi Magister Teknologi Pendidikan (Bahan Ajar) dan dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Materi Sastra Puisi Kontemporer) FKIP Unila. Evaluasi dilakukan untuk menetapkan masalah melalui catatan atau saran dalam memilih dan memilah kebutuhan pengembangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar dalam LKS pembelajaran materi sastra puisi kontemporer dapat dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan kelayakan teknis dan operasionalnya. Bahan Ajar dikembangkan sebagai strategi pengelolaan dalam mencapai tujuan pembelajaran bagi siswa SMA di Pesawaran. Selanjutnya, perencanaan pembelajaran dengan memanfaatkan bahan ajar menjadi hal yang penting dilakukan untuk mengkaji kelayakan penggunaan LKS dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa. Perencanaan strategi pembelajaran sebagai upaya guru dalam mengelola kelas dan mengatasi keterbatasan siswa SMA di Pesawaran didasarkan pendekatan sistem dengan memperhatikan keterkaitan antar komponen proses pembelajaran.

Menurut Hamalik (2013:77) komponen pembelajaran terdiri dari: (1) tujuan pembelajaran, (2) siswa,

(3) guru, (4) perencanaan, (5) strategi, (6) media, dan (7) evaluasi pembelajaran. Dengan demikian untuk mencapai efisiensi dan efektivitas hasil pembelajaran diperlukan pengembangan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan kondisi pembelajaran (siswa, guru dan situasi belajar). Melalui pemilihan strategi belajar yang memanfaatkan LKS pembelajaran bahasa Indonesia materi *puisi kontemporer* diharapkan dapat meningkatkan efektivitas, efisiensi dan daya tarik pembelajaran bagi siswa kelas XII SMA di Pesawaran.

Materi KD berisi pembelajaran yang berfokus pada penguasaan apresiasi puisi kontemporer. Tahap pembelajaran ini merupakan tahap “bagaimana” membangun kemampuan keterampilan siswa. Hal ini mengacu pada teori kognitif dalam pembelajaran bahasa Indonesia menyatakan bahwa belajar mencakup daya ingat, motivasi, pikiran dan refleksi sebagai proses internal yang dilakukan selama proses dan hasil belajar.

Melalui perancangan variasi pembelajaran dan perencanaan bahan ajar yang sesuai menghasilkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang diuraikan dalam lampiran. Evaluasi pada tahap pengembangan pembelajaran ditentukan melalui kelayakan rancangan pembelajaran menggunakan bahan ajar. Evaluasi berupa validasi RPP dilakukan oleh uji praktisi untuk menilai rancangan pembelajaran yang sesuai diterapkan bagi siswa kelas XII SMA di Pesawaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi puisi

kontemporer. Penilaian rancangan pembelajaran bahasa Indonesia materi puisi kontemporer mengacu pada alat penilaian kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran (APKG 1) didapat nilai 93,75.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian ini cara mengembangkan bahan ajar berupa LKS apresiasi puisi kontemporer berbasis model Suchman yang telah diuraikan dalam pembahasan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah 1. Pelaksanaan dan penggunaan bahan ajar berupa LKS pembelajaran puisi kontemporer bagi siswa kelas XII SMA di Pesawaran sebelum pengembangan produk disajikan menggunakan buku paket sesuai kompetensi dasar materi puisi kontemporer dengan latihan yang cukup namun kurang lengkap menyajikan contoh penerapannya. Metode yang digunakan guru melalui demonstrasi atau praktik memanfaatkan LCD proyektor serta ada yang masih menggunakan metode ceramah. Pengelolaan pembelajaran dengan pembagian jadwal praktik untuk mengatasi keterbatasan materi sehingga kurangnya peran aktif siswa terjadi di beberapa kegiatan dan pembelajaran menjadi tidak kondusif. Berbagai upaya dilakukan agar siswa mudah memahami pelajaran seperti pemberian tugas dan latihan serta mengulang kembali materi yang belum dipahami.

2. Pengembangan bahan ajar berupa LKS dimulai dari tahap rancangan yang dilakukan melalui analisis kuisisioner, uji praktisi, dan validasi ahli bahan ajar sebagai bentuk evaluasi terhadap rancangan aplikasi, divalidasi oleh ahli bahan ajar, ahli materi sastra, serta uji satu lawan satu dengan siswa (kelompok kecil) sehingga bahan ajar berupa LKS layak digunakan pada pembelajaran apresiasi puisi kontemporer. Daya tarik bahan ajar berupa LKS pembelajaran puisi kontemporer yang diterapkan melalui penyajian materi menggunakan LKS dalam pembelajaran oleh guru pada 3 sekolah di Pesawaran yaitu SMA N 1 Gedongtataan, SMA N 1 Way Lima, dan SMA N 1 Kedondong. Pendapat siswa yang didapat melalui kuisisioner menunjukkan daya tarik LKS pembelajaran puisi kontemporer bagi siswa SMA di Pesawaran bernilai baik dengan nilai 3,12.

Saran

Hasil penelitian pengembangan ini secara langsung dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Waylima Pesawaran. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan pembuatan bahan ajar berupa LKS apresiasi puisi kontemporer berbasis model Suchman dalam pembelajaran. Penelitian pengembangan bahan ajar dilakukan di sekolah dengan karakteristik yang cenderung sama pada SMA Negeri di Pesawaran. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan karakteristik sekolah yang berbeda karakteristik kemampuan siswa serta kondisi sarana belajar yang lebih lengkap

atau bahkan dibawah karakteristik yang dikaji untuk memperhatikan kebutuhan bahan ajar.

1. Guru

Guru mata pelajaran bahasa Indonesia di Pesawaran disarankan untuk memanfaatkan produk pengembangan ini sebagai acuan dan pendamping buku paket dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebelum mengimplementasikan produk bahan ajar yang dikembangkan, disarankan kepada guru agar mempelajari dahulu buku petunjuk dan memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai pedoman untuk menyusun perencanaan pembelajaran.

2. Siswa

Siswa SMA disarankan agar memanfaatkan bahan ajar produk pengembangan ini untuk dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

3. Penulis dan pengembang bahan ajar

Penulis dan pengembang bahan ajar, disarankan untuk memanfaatkan hasil penelitian pengembangan ini sebagai pedoman untuk melakukan pengembangan sesuai dengan kebutuhan lingkungan sosial, geografis, budaya, dan karakteristik sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Depdiknas, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Depdiknas. 2008. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Uno, Hamzah B. 2014. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wardarita, Ratu. 2014. *Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Palembang: Elmatara.